

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu dari bentuk interaksi yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1).

Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dijadikan sebagai pedoman atau acuan pada saat proses belajar mengajar. Kurikulum akan membantu dalam pengajaran secara lebih efektif dan sistematis dengan materi serta metode yang telah dipersiapkan. Salah satu jenis kurikulum yang dipakai pada pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006.

Menilik dari KTSP tahun 2006, salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan pada siswa SD adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses penemuan ini bisa mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan juga kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan juga masyarakat.

Mata pelajaran IPA di tingkat SD terdiri dari empat kajian utama yaitu: Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan, Benda dan Sifatnya, Energi dan Perubahannya, dan Bumi Alam Semesta. Dalam proses pembelajaran, keempat kajian tersebut memiliki kompleksitas tinggi. Pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja tetapi harus mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang bertujuan untuk pembentukan perubahan tingkah laku seorang siswa untuk menjadi lebih baik secara kognitif, afektif dan juga

psikomotor yang terangkum dalam bentuk interaksi aktif yang memperlihatkan karakteristik, perkembangan kognitif, serta tipe belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Namun pada saat ini, pembelajaran IPA di SD masih menjadi salah satu hal yang sulit dipahami oleh siswa. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa di SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang, sebagian besar dari mereka mengakui bahwa pembelajaran IPA itu sulit untuk dipahami. Maka hal ini menjadi tanggung jawab yang besar bagi seluruh jajaran pendidikan, terutama guru yang secara langsung bertatap muka dengan siswa pada saat proses pembelajaran. Guru harus memberikan pembelajaran yang lebih mudah dicerna oleh siswa untuk memudahkan siswa dalam mempelajari suatu materi.

Banyaknya kajian yang terdapat dalam IPA menjadi hal yang sulit dipahami oleh sebagian besar siswa. Padahal IPA sangat diperlukan, karena dengan IPA siswa dapat lebih mengetahui, memahami, mengalami, merasakan, dan menemukan suatu konsep dengan potensi pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa. Pengetahuan awal siswa sangat penting dalam pembelajaran, karena hal ini dapat membantu siswa dalam memahami suatu konsep IPA yang akan dipelajari. Pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa dapat dijadikan sebagai modal awal dalam menghubungkan konsep pembelajaran dengan konsepsi awal siswa. Dengan kombinasi antara pengetahuan awal dengan konsep IPA yang diajarkan diharapkan dapat memberikan nilai yang positif terhadap keberhasilan dalam pembelajaran IPA di kelas. Pembelajaran IPA erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, karena dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat mengetahui dan mengalami secara langsung segala sesuatu yang terjadi di alam. Namun yang diketahui oleh siswa merupakan konsep awal bukan konsep yang sesuai dengan standar kompetensi atau kompetensi dasar.

Pembelajaran IPA yang dilakukan di SD hendaknya dapat mencapai standar kompetensi ketuntasan yang diinginkan. Permendiknas No 22 Tahun 2006 (dalam Sujana, 2014, hlm 98-99) menyebutkan bahwa standar kompetensi ketuntasan mata pelajaran IPA adalah:

1. Melakukan pengamatan terhadap gejala alam dan menceritakan hasil pengamatannya secara lisan dan tulisan.
2. Memahami penggolongan hewan dan tumbuhan serta manfaat hewan dan tumbuhan bagi manusia, upaya pelestariannya, dan interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya.
3. Memahami bagian-bagian tubuh pada manusia, hewan dan tumbuhan, serta fungsinya dan perubahan pada makhluk hidup.
4. Memahami beragam sifat benda hubungannya dengan penyusunnya, perubahan wujud benda, dan kegunaannya.
5. Memahami berbagai bentuk energi, perubahannya dan manfaatnya.
6. Memahami matahari sebagai pusat tata surya, kenampakan dan perubahan permukaan bumi, dan hubungan peristiwa alam dengan kegiatan manusia.

Standar kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran IPA menurut Permendiknas No 22 tahun 2006 adalah siswa dapat melakukan pengamatan terhadap gejala alam karena sebelumnya siswa telah mengalami gejala alam namun tidak mengetahui konsep keseluruhannya. Contohnya adalah siswa mengetahui tempelan yang terdapat pada kulkas itu adalah magnet, tetapi siswa tidak mengetahui konsep magnet secara lebih luas. Selain itu juga siswa dapat memahami penggolongan hewan, memahami bagian-bagian tubuh, hubungan sifat benda, bentuk energi dan matahari. Dengan adanya konsep awal yang dimiliki oleh siswa menjadi suatu kemudahan bagi guru dalam mengajar, karena siswa sudah mempunyai bekal yang bisa digunakan pada saat pembelajaran berlangsung. Maka dari itu, besar harapan pencapaian standar kompetensi sesuai permendiknas dapat tercapai dengan baik.

Untuk mencapai standar kompetensi ketuntasan diperlukan adanya inovasi dalam pembelajaran. Salah satu bentuk dari inovasi tersebut adalah dengan adanya model pembelajaran. Sujana (2014, hlm. 130) menyebutkan bahwa “Model pembelajaran merupakan suatu rancangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.” Model pembelajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berpikir, studi nilai-nilai sosial, dsb dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu (Huda, 2013, hlm. 73).

Namun pada kenyataannya masih terdapat fakta mengenai pembelajaran yang masih berpusat pada guru yang tidak sesuai dengan model pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh (Utami, 2009) bahwa,

Masih ada pembelajaran yang berlangsung selama ini umumnya menggunakan metode pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas. Pembelajaran masih berpusat pada guru, hal ini mengakibatkan siswa cenderung pasif dan pembelajaran tidak efektif. Pembelajaran seperti ini dikenal dengan pembelajaran *teacher centered* yang terkesan monoton, tidak efektif dan jauh dari ketuntasan belajar. Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kondisi dari pernyataan di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang, ditemukan fakta bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran tentang sifat-sifat magnet adalah sebagai berikut.

1. Siswa kurang termotivasi dan antusias dalam pembelajaran karena guru hanya menggunakan metode ceramah saja ketika menyampaikan materi dan dianggap kurang menarik.
2. Siswa kurang berpartisipasi aktif, bertanya atau mengeluarkan pendapat terhadap materi yang diajarkan.
3. Siswa kurang terlihat saling membantu dan bekerjasama dengan baik ketika belajar berkelompok.
4. Siswa terlihat kurang disiplin pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini terbukti dengan adanya siswa yang bermain-main dan melakukan hal-hal di luar pembelajaran serta mengganggu temannya yang sedang belajar dan membuat keributan karena pembelajaran dianggap membosankan dan tidak adanya tindakan yang berarti dari guru untuk mereka yang melakukan perbuatan tersebut.

Selain diperoleh data mengenai aktivitas siswa, hasil dari observasi juga menunjukkan kinerja guru dalam pembelajaran tentang sifat-sifat magnet yaitu sebagai berikut.

1. Guru lebih dominan memberikan materi dengan menggunakan metode ceramah, sehingga secara keseluruhan proses pembelajaran berlangsung dengan cara konvensional.
2. Guru tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran.

3. Guru mengabaikan pengelolaan kelas, karena guru menganggap apa yang dilakukan siswa seperti mengobrol dengan temannya adalah hal biasa yang dilakukan siswa seumurannya.
4. Guru tidak melakukan tanya jawab tentang apa yang belum dipahami oleh siswa.
5. Guru tidak menyimpulkan materi yang telah disampaikan.
6. Guru tidak membimbing dan menyampaikan koreksinya terhadap hasil tes belajar siswa.

Berdasarkan hasil tes pemahaman yang telah dilakukan mengenai materi sifat-sifat magnet di kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1.1
Hasil Belajar Siswa Data Awal

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Titin Maryati	56	Belum Tuntas
2	Adi Firmansyah	68	Belum Tuntas
3	Hilma Ropiah	68	Belum Tuntas
4	Nurlaela	60	Belum Tuntas
5	Agus Solihin	60	Belum Tuntas
6	Candra Purnama	60	Belum Tuntas
7	Ruri Aprilita	80	Tuntas
8	Dani Tisna	60	Belum Tuntas
9	Agus Juanda	64	Belum Tuntas
10	Sri Mulyani	56	Belum Tuntas
11	Ratna Dewi	44	Belum Tuntas
12	Candra Wibawa	64	Belum Tuntas
13	Fahril Dani	64	Belum Tuntas
14	Xena Helian	68	Belum Tuntas
15	Bunga Apriliani	92	Tuntas
16	Sandi Gunawan	60	Belum Tuntas
17	Cucu Cumina	68	Belum Tuntas
18	Siti Suhayati	92	Tuntas
19	Muhammad Aji	60	Belum Tuntas
20	Sidik Muhamad	68	Belum Tuntas
21	Sansan Rifal	64	Belum Tuntas
22	Sifa Arfansyah	64	Belum Tuntas
Persentase (%)		Tercapai: 14% Belum tercapai : 86%	

Melihat nilai hasil belajar siswa di atas, maka sangat wajar apabila hasil belajar masih di bawah KKM, (KKM mata pelajaran IPA kelas V SDN Sukajaya yaitu 72). Terbukti dengan hasil yang mencapai di atas nilai 72 hanya 3 orang siswa dari 22 siswa.

Dilihat dari proses dan hasil belajar, ternyata pembelajaran pada konsep sifat-sifat magnet masih kurang berhasil. Oleh karena itu diperlukan sebuah model pembelajaran yang inovatif agar bisa mengantar siswa untuk bisa mencapai hasil belajar yang lebih baik pada materi sifat-sifat magnet.

Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk menciptakan kondisi belajar yang baik. Hal ini dapat mempengaruhi terhadap peningkatan hasil belajar. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tidak konvensional. Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan ketika pembelajaran berlangsung, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri dijadikan sebagai solusi karena model ini merupakan rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2006, hlm. 194).

Menurut Sanjaya (2006, hlm. 195-196) pembelajaran inkuiri akan efektif apabila:

1. Guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan.
2. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
3. Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
4. Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir.
5. Jika jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
6. Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

Dilihat dari banyaknya kelebihan yang ada pada model pembelajaran inkuiri, maka model pembelajaran ini dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah yang terjadi di SDN Sukajaya. Model pembelajaran inkuiri diharapkan

mampumenyelesaikan masalah kinerja guru, aktivitas siswa dan hasil belajar terhadap materi sifat-sifat magnet.

Dengan mengacu pada permasalahan dan pemecahan masalah yang akan dilaksanakan, maka penelitian ini mengambil judul “Penggunaan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Magnet Di Kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang.”

B. Rumusan dan Pemecahan Masalah Penelitian

1. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat mengajarkan siswa aktif dan kreatif juga dapat menemukan konsep sendiri yang mengembangkan sikap positif serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran materi sifat-sifat magnet dengan menggunakan model inkuiri untuk di kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran materi sifat-sifat magnet dengan menggunakan model inkuiri untuk di kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang?
- c. Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran materi sifat-sifat magnet dengan menggunakan model inkuiri untuk di kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang?
- d. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat magnet dengan menggunakan model inkuiri di kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang?

2. Pemecahan Masalah Penelitian

Berdasarkan temuan pada hasil observasi dan wawancara di SDN Sukajaya, masalah yang muncul secara garis besar adalah pada saat pembelajaran berlangsung suasana kelas tidak kondusif, seperti siswa yang ribut pada saat proses pembelajaran karena kurangnya kontrol yang dilakukan oleh guru. Selain itu juga lemahnya hasil belajar siswa yang dilihat dari hasil evaluasi.

Untuk memecahkan masalah yang muncul pada pembelajaran di kelas V SDN Sukajaya yang telah dirumuskan, maka perlu diterapkan kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada materi sifat-sifat magnet.

Beberapa kelebihan dari model pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya (2006, hlm.206), yaitu:

- a. Menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- b. Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Dianggap sebagai model yang sesuai dengan perkembangan psikologi modern.
- d. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.

Dengan banyaknya kelebihan dari model inkuiri, maka diharapkan bisa memperbaiki cara belajar siswa di kelas. Karena model inkuiri ini adalah model yang mengajak siswa untuk menemukan suatu konsep pembelajaran secara mandiri. Dengan begitu, pembelajaran akan lebih bermakna dirasakan oleh siswa.

Agar pembelajaran inkuiri ini berjalan dengan lancar, maka ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran inkuiri, yaitu:

- a. Orientasi, yaitu langkah untuk membina sesuatu atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada tahap ini guru mengkondisikan siswa agar siswa siap dalam menerima pembelajaran. Pada tahap orientasi ini hal yang dilakukan adalah menjelaskan topik, tujuan pembelajaran dan hasil yang diharapkan. Dalam menjelaskan pokok-pokok kegiatan haruslah dilakukan oleh siswa untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Merumuskan masalah, pada tahap ini siswa diberi soal atau teka-teki yang bisa menantang siswa untuk berpikir secara kritis dalam memecahkan masalah yang diajukan. Pada saat itu juga siswa diberikan motivasi oleh guru supaya siswa bisa mencari jawaban yang tepat. Hal ini dilakukan adalah agar siswa memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

- c. Merumuskan hipotesis, yaitu mengajukan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji dengan berpikir yang logis dan rasional.
- d. Mengumpulkan data, yaitu menjangkau dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang sudah diajukan.
- e. Menguji hipotesis, yaitu menentukan jawaban yang dianggap relevan sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
- f. Merumuskan kesimpulan, tahap ini merupakan tahap akhir dari pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri, yang merupakan proses pendeskripsian temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Sebelum melaksanakan model pembelajaran yang akan dilakukan, dalam penelitian diperlukan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dalam kegiatan awal pembelajaran guru melakukan kegiatan seperti yang seharusnya dilakukan, misalnya mengkondisikan siswa agar siap mengikuti dan menerima pembelajaran, memimpin berdoa, memeriksa kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai dan melakukan kegiatan apersepsi.

Selanjutnya dalam kegiatan inti siswa dibagi ke dalam tiga kelompok dengan anggota tujuh hingga delapan orang per kelompok dengan tingkat intelektual yang berbeda. Selanjutnya siswa bersama teman kelompoknya mengerjakan dan mendiskusikan apa yang telah diperintahkan guru untuk mengerjakan LKS, dalam kegiatan ini tentu langkah-langkah model inkuiri diterapkan karena dalam mengerjakan LKS siswa dituntut untuk bisa menemukan dan memecahkan permasalahannya sendiri. Selanjutnya seperti biasa, perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil pengerjaannya LKS bersama teman kelompok untuk selanjutnya dibahas oleh guru.

Setelah itu dalam kegiatan evaluasi guru membagikan lembar soal evaluasi yang harus diisi oleh siswa. Setelah selesai mengerjakan lembar soal evaluasi selanjutnya guru melakukan kegiatan akhir dengan membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran dan bersama-sama menutup pembelajaran.

Dengan pemecahan permasalahan menggunakan model pembelajaran inkuiri, maka dalam penelitian ini peneliti menetapkan target pencapaian yaitu 100% untuk kinerja guru pada perencanaan pembelajaran dan kinerja guru pada pelaksanaan pembelajaran, sedangkan 85% aktivitas siswa dari seluruh jumlah siswa mencapai kategori baik sekali serta 85% untuk hasil belajar siswa yang mencapai nilai tuntas.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktek pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tetapi secara khusus bertujuan untuk:

- a. Mengetahui perencanaan pembelajaran materi sifat-sifat magnet dengan menggunakan model inkuiri untuk di kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang.
- b. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran materi sifat-sifat magnet dengan menggunakan model inkuiri untuk di kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang.
- c. Mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran materi sifat-sifat magnet dengan menggunakan model inkuiri untuk di kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang.
- d. Mengetahui gambaran peningkatan hasil belajar pada materi sifat-sifat magnet dengan menggunakan model inkuiri di kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang.

2. Manfaat Penelitian

a. Untuk Guru

Dapat memberikan masukan kepada guru tentang alternatif dan media pembelajaran, memberikan pengetahuan baru terhadap penggunaan model inkuiri.

a. Untuk Siswa

Manfaat penelitian ini terhadap siswa adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat magnet dan siswa mampu memahami apa-apa saja yang termasuk ke dalam sifat-sifat magnet.

b. Untuk Lembaga

Diharapkan penggunaan model inkuiri dapat memberikan kontribusi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktek pembelajaran di sekolah.

c. Untuk Peneliti

Sebagai masukan dan pengembangan wawasan dalam kegiatan penelitian tindakan kelas yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktek pembelajaran.

D. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penelitian ini, terdapat lembar sampul depan dan sampul dalam, lembar persembahan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian karya, abstrak, kata pengantar, lembar ucapan terimakasih, daftar isi, daftar tabel, daftar diagram dan daftar lampiran.

Pada bab I pendahuluan, terdapat latar belakang masalah yang menjabarkan mengenai alasan mengapa ingin melakukan penelitian ini. Tujuan penelitian untuk mengetahui arah penelitian. Manfaat atau pentingnya penelitian untuk mengetahui kegunaan penelitian kepada berbagai pihak. Struktur organisasi skripsi untuk mengetahui runtutan isi skripsi yang dibuat. Batasan istilah yang merupakan definisi yang berhubungan dengan judul atau permasalahan penelitian.

Pada bab II landasan teoretis, terdapat kajian pustaka yang memuat tentang hakikat IPA, teori belajar IPA, pandangan konstruktivisme, materi tentang magnet, materi tentang model pembelajaran inkuiri, media pembelajaran, pemberian reward and punishment dan hasil belajar,. Terdapat pula hasil penelitian yang relevan untuk memperkuat bahwa model yang akan digunakan telah berhasil digunakan oleh orang lain. Serta hipotesis yang merupakan dugaan sementara mengenai penelitian berdasarkan kajian-kajian yang telah dilakukan.

Pada bab III metode penelitian, terdapat lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, metode dan desain penelitian, prosedur penelitian, pengumpul data, teknik pengolahan dan analisis. Selain itu juga ada validasi data, yang mana penelitian ini menggunakan triangulasi, member check dan expert option.

Pada bab IV hasil penelitian, paparan pendapat siswa dan guru dan pembahasan. Terdapat hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diteliti.

Paparan pendapat siswa dan guru menerangkan mengenai pendapat pembelajaran yang telah selesai dilakukan. Pembahasan menerangkan tentang penafsiran peneliti dari teori hingga hasil penelitiannya.

Pada bab V simpulan dan saran, terdapat simpulan/jawaban atas rumusan masalah serta temuan saat sedang melakukan penelitian. Saran memuat mengenai kekurangan saat penelitian serta masukan mengenai masalah baru yang dapat diteliti kembali baik oleh peneliti maupun orang lain.

Selain hal-hal yang tadi terdapat di atas, dalam penelitian ini pula terdapat daftar pustaka serta lampiran. Lampiran A memuat Instrumen penelitian, Lampiran B memuat data awal, lampiran C memuat mengenai siklus I, lampiran D memuat mengenai siklus II, lampiran E memuat mengenai siklus III, lampiran F mengenai hasil wawancara, lampiran G memuat surat-surat dan lampiran H memuat mentoring bimbingan.

E. Batasan Istilah

1. Model Pembelajaran Inkuiri, menurut Sanjaya (2006, hlm. 194) merupakan “Rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.”
2. Hasil Belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku tersebut mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor (Sudjana, 2013, hlm. 3).
3. Hasil belajar yang difokuskan dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang meliputi pengetahuan siswa (aspek kognitif) yang berujung pada pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap materi sifat-sifat magnet.
3. Sifat-Sifat Magnet pengertian ini diadaptasi dari buku karya Sulistyanto dan Azmiyawati terdapat enam jenis sifat yang dimiliki oleh magnet, diantaranya adalah
 - a. Magnet dapat menarik benda yang bersifat magnetis dan non magnetis.
 - b. Jarak akan mempengaruhi terhadap kekuatan gaya tarik magnet.
 - c. Magnet mempunyai dua kutub.
 - d. Magnet mempunyai kekuatan untuk bisa menembus benda.
 - e. Pengaruh yang akan timbul jika kedua kutub magnet didekatkan atau dijauhkan.
 - f. Kekuatan gaya tarik magnet terdapat pada setiap kutubnya.